

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA  
DALAM SASTRA LISAN TORAJA**  
*(THE USAGE OF FIGURATIVE LANGUAGE IN TORAJAN ORAL LITERATURE)*

**Abdul Asis**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221  
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166  
Pos-el: [asisabdul72@gmail.com](mailto:asisabdul72@gmail.com)

**ABSTRACT**

*One of the local literature that will conveyed is the usage of figurative language in Torajan Oral Literature. The medium used by a writer is language, thus the observation of this language will be exactly helping to identify the meaning of the work or the parts. The writing aims to describe the usage of figurative language in Torajan Oral Literature. The method used in this writing is qualitatif descriptive. This is the librarian study, so that in executing of this writing is doing of inventory, reading-listerning, and noting technique. The result shows that in Torajan Oral Literature, there are some figuratives language found, namely Pedatuan Sola Riuq Datu story. In this story, there are personification and repetition of figurative language. Other story entitled Bokkoqbokkoq is owning repetition of figurative language, Saleq dan Pasau story is owning simile of figurative language, Pakkalisse story is owning simile of figurative language, and Gonggang ri Sadokkoq is also using simile of figurative language.*

**Keywords:** *Fgurative language, Oral Literature, Torajan stories.*

**ABSTRAK**

Salah satu sastra daerah yang perlu diungkap adalah penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deksriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam Sastra Lisan Toraja ditemukan beberapa gaya bahasa antara lain dalam cerita *Pedatuan sola Riuq Datu* terdapat gaya bahasa personifikasi dan repetisi. Dalam cerita *Bokkoqbokkoq* terdapat gaya bahasa repetisi, cerita *Saleq sola Pasau* terdapat gaya bahasa simile, cerita *Pakkalisse* terdapat gaya bahasa simile. Cerita *Gonggang ri Sadokkoq* menggunakan gaya bahasa simile.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, Sastra Lisan, cerita Toraja

**PENDAHULUAN**

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendek cerita, ada yang membedakan cerita rekaan-lazimnya disingkat cerkan, dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpen (Saad dalam Sujiman, 1993:11).

Karya sastra dapat membawa seseorang ke luar dunia nyata, dan memberi kesempatan

meninggalkan dunia ini sebentar untuk memasuki dunia fiksi. Akan tetapi karya sastra yang baik membekali seseorang dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup selanjutnya.

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediu-umnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai konvensi tersendiri (Jabrohim, 2014:92).

Sastra di daerah Sulawesi Selatan bersumber dari berbagai macam etnis yaitu

Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu. Etnis ini mempunyai potensi yang besar akan sastra daerah, baik yang berbentuk cerita, puisi atau nyanyian rakyat. Sastra daerah ini sebagai gambaran kearifan lokal, sarat dengan nilai-nilai budaya yang masih diakutualisasikan dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Bagi masyarakat Toraja cerita rakyat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari sebagai wujud refleksi dari rasionalisasi mitos yang pernah ada (Agus, 2010: 115).

Daerah Tana Toraja merupakan salah satu daerah tujuan wisata andalan yang ada di Sulawesi Selatan. Bukan hanya alamnya yang eksotis tetapi juga budayanya yang unik dan sarat akan nilai yang ada di dalamnya. Toraja kaya akan sastra baik berupa cerita maupun syair-syairnya. Tana Toraja mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan. Penduduknya sekitar 450.000 jiwa yang masih tinggal di Kabupaten Toraja Induk dan Kabupaten Toraja Utara. Umumnya, penduduk menganut agama Kristen dan sebagian lagi memeluk agama Islam serta sebagiannya lagi masih ada yang menganut kepercayaan animisme yang dikenal dengan *Aluk Todolo* (Ratnawati, 2009:157).

Salah satu sastra daerah yang perlu diungkap adalah penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Dinyatakan oleh Sujiman (1993: vii) bahwa medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu seseorang untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya. Hal ini berarti makna dalam karya sastra tersebut dapat ditafsirkan dengan sebaik-baiknya.

Pemaknaan tersebut semestinya memerlukan konteks ungkapan wacana kesastraan. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu. Selain itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda itu mempunyai makna. Hal ini sebagai perwujudan bahwa karya sastra secara substansial diramu dengan bahan dasar 'bahasa' yang dirancang dari konstruksi dengan '*linguistic engineering*'. Dengan demikian hasilnya akan melahirkan bahasa yang memiliki estetika tinggi

(bahasa sastra/bahasa *rinenggo*). Sebagai contohnya, *genre* novel merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan yang sensual, di antaranya: personifikasi, *simile*, metafora, dan metonimi.

Tanda-tanda tersebut mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra, yang dapat berupa ungkapan-ungkapan perbandingan kias, perbandingan dan disampaikan secara elegan, metaporik, dan estetik, sehingga melahirkan efek kompetensi estetika yang menimbulkan rasa haru, senang, bahagia, tegang, cemas, iba dan bahkan menjadikan pembaca hanyut dalam perangkap pikiran, idiologi, dan perasaan pencipta karya sastra. yang berprinsip pada ketidaklangsungan dan ambiguitas. Hal ini, sejalan dengan pandangan Robert Frost yang mengatakan bahwa karya sastra memiliki prinsip '*saying one thing meaning another*' artinya mengatakan sesuatu, tetapi bermakna lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemaknaan yang diharapkan (*intended meaning*) secara tekstual dan kontekstual sebuah wacana kesastraan sangat diperlukan aspek-aspek budaya, ideologi, religi, politik dan bahkan aspek psikologi (Cummings, 2005:42).

Begitu pula tulisan ini akan meng-analisis salah satu karya sastra Toraja berupa cerita rakyat dari segi kebahasaan. Salah satu aspek kebahasaan yang ingin dianalisis dalam Sastra Lisan Toraja ini adalah telaah kebahasaan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. bagaimana keunikan penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keunikan penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Lisan Toraja.

Gaya bahasa ini adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Selanjutnya, Kridalaksana (1993:70) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan (3) gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Tarigan (1986), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Selanjutnya, dikatakannya bahwa penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya.

Dari uraian di atas, tampak ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya definisi ini menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhitan.

Gaya bahasa yang beraneka ragam itu menurut Tarigan (1986) secara umum dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu "(1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan." Gaya bahasa perbandingan terbagi atas: gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе, perifrasis, antisipasi, koreksi atau epanortosis). Gaya bahasa pertentangan terbagi atas (hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paro-nomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifraksis, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrop, anastrof, apofasis, hysteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan meliputi: (metonimia, sinokdoke, eufimisme, efonim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asyndeton, polisidenton). Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis,, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistropa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, anadilopsis.

Gaya bahasa adalah cara seseorang penarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (1995) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan dalam buku *Sastra Lisan Toraja*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Struktur Sastra Lisan Toraja yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, cetakan 1986, yang disusun oleh Muhammad Sikki dkk.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari buku *Sastra Lisan Toraja* berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan;
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data;
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data;

Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

### Cerita *Padatuan sola Riuq Datu*

Dalam cerita *Padatuan Sola Riuq Datu* terdapat beberapa gaya bahasa sebagai berikut. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2016:140). Intinya gaya bahasa personifikasi ini mempersamakan benda mati dengan manusia, yaitu benda-benda mati dapat bertindak, berbuat, berpikir dan berbicara seperti manusia. Dalam personifikasi, pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak tanduk, perasaan maupun perwatakan manusia lainnya. Dalam karya sastra, penggunaan gaya personifikasi dilakukan untuk menghidupkan objek (mati), menjelaskan paparan, dan mengonkretkan bayangan angan.

Berikut ini ditampilkan contoh gaya personifikasi yang terdapat dalam cerita ini.

*Naalami kaunanna padatuan nanasuanni bainna. Ia tonnareqdemo tu kande bai maqkada-kadami lamai kurin nakua, "aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai. . ."* (Sikki dkk., 1986: 187)

Terjemahan:

Ubi jalar ini diambil oleh hamba Padatuan untuk makanan babi. Ketika direbus dan mendidih, dari dalam belanga terdengar suara, "Aku sayur, aku ubi jalar, akulah yang dimakan babi . . ."

Dalam contoh di atas terdapat penggunaan gaya personifikasi yaitu penginsanan *benda mati*. Dalam data tersebut, ubi jalar yang merupakan benda mati digambarkan sebagai manusia, yaitu dapat bersuara atau berteriak seperti manusia. Dengan adanya penggunaan gaya personifikasi seperti itu terasa bahwa apa yang digambarkan itu membuat suasana objek menjadi hidup, sehingga gambaran itu menarik dan tidak membosankan. Penginsanan benda-benda mati seperti itu juga dapat memperindah bahasa yang digunakan sehingga dapat menimbulkan efek estetis bagi karya sastra.

Selain gaya bahasa personifikasi terdapat juga gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan

corak gaya pengulangan dengan menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Dalam cerita ini, gaya pengulangan ini terdapat dalam bentuk syair. Akhirnya, satu bait syair itu diulang sehingga menjadi gaya repetisi. Berikut ditampilkan contohnya dalam cerita *Padatuan sola Riuq Datu*:

*Ia tonnareqdemo tu kande bai maqkada-kadami lamai kurin nakua:*

*aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai*

*aku naoqtaq-oqtaqmo*

*aku darang-darang isi*

*aku-aku nakandemo bai*

*aku darang-darang isi*

*Ia tonnarangimi kanna tu sengo-sengona*

*Darang isi, malemi untambai*

*Padatuan nakua anna denia tau*

*maqkada-kada lammai kurin bai nakua:*

*Aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai*

*Aku naoqtaq-oqtaqmo*

*Aku darang-darang isi*

*Aku nakandemo bai*

*Aku darang-darang isi*

*Saemi tinde Padatuan, naperangi tu tomaqkada-kada*

*lammai kurin nakua:*

*Aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai*

*Aku naoqtaq-oqtaqmo*

*Aku darang-darang isi*

*Aku nakandemo bai*

*Aku darang-darang isi* (Sandek, 1986:

187)

Terjemahan:

Ubi jalar ini diambil oleh hamba Padatuan untuk makanan babi. Ketika direbus dan mendidih dari dalam belanga terdengar suara:

aku sayur, aku ubi jalar, akulah yang dimakan babi

akulah yang dilahapnya

aku ini Darang isi

akulah yang dimakan babi

aku, akulah Darang isi

Ketika hamba ini mendengar kata-kata Darang isi, ia memanggil Padatuan. Dia menyampaikan bahwa ia mendengar suara dari dalam belanga yang mengatakan:

Aku sayur, aku ubi jalar, akulah yang dimakan babi  
 Akulah yang dilahapnya  
 Aku ini Darang Isi  
 Akulah yang dimakan babi  
 Aku, akulah Darang Isi

Pada data tersebut terdapat sebait syair yang direpetisikan.

Bait syair yang direpetisikan itu ialah:

*Aku utan*  
*Aku sorang*  
*Aku nakandemo babi*  
*Aku naoqtaq-oqtaqmo*  
*Aku darang-darang isi*  
*Aku takandemo bai*  
*Aku darang-darang isi*

Bait syair itu diulang-ulang sampai tiga kali dalam cerita ini. Dalam setiap bait terdapat juga kata yang diulang-ulang, seperti pengulangan kata *aku*. Kata *aku* tersebut diulang-ulang pada setiap baris syair. Selain itu, dalam setiap bait terdapat baris syair yang diulang. Baris syair yang diulang-ulang tersebut ialah *aku nakandemo bai'* akulah yang dimakan babi'. Baris itu diulang-ulang sampai dua kali dalam satu bait. Karena bait syair itu diulang-ulang sampai tiga kali dalam cerita, baris *aku nakandemo bai'* diulang-ulang sampai enam kali dalam cerita. Begitu pula, dengan baris *aku darang-darang isi'* aku ini darang isi'. Baris tersebut diulang-ulang sampai dua kali dalam satu bait syair sehingga baris *aku darang-darang isi'* diulang-ulang sampai enam kali dalam cerita.

Kata *aku* dalam baris *aku nakandemo bai'*, dan *aku darang-darang isi'* merupakan kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan sehingga perlu diulang-ulang.

Repetisi dalam cerita *Padatuan sola Riuq Datu* banyak ditemukan dalam bentuk syair. Jadi, bukan hanya kata atau kalimat yang direpetisikan, melainkan sebait syair diulang-ulang beberapa kali. Bait syair itu merupakan bagian cerita yang sangat penting. Oleh karena itu, sebait syair perlu diulang-ulang untuk memberikan penekanan.

### Cerita *Bokkoqbokkoq*

Cerita berjudul *Bokkoqbokkoq* ini menggunakan gaya bahasa repetisi, yaitu sebait syair yang sama diulang-ulang beberapa kali dalam cerita. Jadi, kata atau kalimat yang direpetisikan itu terdapat dalam syair. Satu bait syair yang direpetisikan itu merupakan kelompok kalimat yang dianggap penting untuk memberi pemikiran dalam sebuah konteks cerita.

Berikut ini ditampilkan penggunaan gaya repetisi yang dimaksud.

*Ia tonnalambiq misaq to mangka nakuami:*  
*Inde lako tomanglao*  
*Dendaka iko mutiro*  
*Kayu sallokiq-sallokiq*  
*Disalamben lame-lame*  
*Diperi bentu a dua*

*Nakuamitu tomanglao teq aku kutiori;*  
*Maleonitu bainena, umpa tarruq kalingkana,*  
*ia tonnanalambiq*  
*topariu, nakuaomi;*

*Inde lako topariu*  
*Dendaka iko mutiro*  
*Kayu sallokiq-sallokiq*  
*Disalamben lame-lame*  
*Dipari bentua doa*

*Nakuaomi tu topairu, teq aku kutirai:*  
*Maleomo tu beinena. Ia tonnanalambiq*  
*tomantanan nakuaomi:*

*Inde lako tomantanan*  
*Dendaka iko mutiro*  
*Kayu sallokiq-sallokiq*  
*Disalamben lame-lame*  
*Dipori bentua daa*

*Nakuaomi tu topairu, teq aku kutirai:*  
*Malemo tu beinena. Ia tonnanalambiq*  
*tomepare nakuaomi:*

*Inde lako tompare*  
*Dindoka iko mutiro*  
*Kayu sallokiq-sallokiq*  
*Disalamben lame-lame*  
*Dipori bentua daa* (Sikki dkk., 1986: 193).

Terjemahan:

Dalam perjalanannya itu, istri *Bokkoqbokkoq* bertemu dengan anak gembala, lalu ia bertanya:

Hai anak gembala  
Adakah engkau melihat  
Kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Anak gembala itu menjawab, “kami tidak melihatnya”

Istri Bokkoqbokkoq ini pun meneruskan perjalanannya mencari suaminya. Ketika ia mendapati orang yang sedang bekerja di sawah maka dispanya lagi.

Hai kamu yang sedang bekerja  
Adakah kamu melihat  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Orang yang sedang bekerja di sawah itu menjawab, “Kami tidak melihatnya.”

Istri Bokkoqbokkoq ini meneruskan lagi perjalanannya. Dalam perjalanannya ini, ia mendapati wanita-wanita yang sedang menanam padi.

Hai kamu yang sedang menanam  
Adakah kamu melihatnya  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Wanita-wanita yang sedang menanam padi itu juga menjawab, kami tidak pernah melihatnya. Demikianlah, dia meneruskan perjalanannya yang semakin lama semakin jauh. Waktu terakhir dalam perjalanan mencari suaminya, ia menemukan orang-orang yang sedang memotong padi. Lalu ia menyapa orang-orang itu, katanya.

Hai orang-orang yang menuai padi  
adakah kamu melihatnya  
kayu-kayu sepotong  
dibalut tali-talian menjalar  
diikat serat-serat nenas

Orang-orang yang sedang menuai itu segera menjawab, “Kami melihatnya baru saja hanyut ke sana dibawa air”.

Kutipan tersebut menceritakan seorang istri yang menelusuri sungai untuk mencari suaminya. Sebelumnya, suaminya dibunuh oleh saudara-saudaranya kemudian dihanyutkan ke dalam sungai. Seorang istri yang setia berusaha

untuk mencari suaminya itu walaupun sudah menjadi mayat. Karena itu, dia menelusuri aliran sungai untuk mendapatkan mayat suaminya.

Dalam perjalanan tersebut, jika bertemu dengan orang-orang, dia selalu melontarkan pertanyaan yang sama yaitu:

“*Dendoka iko mutiro*  
*Kayu sallokiq-sallokiq*  
*Disalambun lame-lame*  
*Dipari bintua daa?*” (Sikki dkk, 1986:

193).

Terjemahan:

“Adakah kamu melihat  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas?”

Pertanyaan itulah yang selalu ditanyakan pada orang-orang yang bertemu dengannya (istri *Bokkoqbokkoq*). Jika bertemu dengan orang-orang dalam perjalanan untuk mencari mayat suaminya, dia selalu bertanya dengan menggunakan pertanyaan yang sama sehingga terjadilah penggunaan gaya repetisi. Jadi, gaya repetisi dalam cerita ini terjadi karena pengarang mengulang-ulang pertanyaan yang sama dalam cerita. Pengulangan itu dilakukan untuk memberi penekanan kepada pembaca bahwa pertanyaan itu merupakan bagian terpenting dari isi cerita.

Selain pertanyaan yang direpetisikan dalam cerita tersebut juga ditemukan jawaban yang sama dari orang-orang yang dijumpainya oleh istri *Bokkoqbokkoq* dalam perjalanan. Setiap orang yang dijumpainya di jalan selalu ditanyakan akan keberadaan suaminya. Istri *Bokkoqbokkoq* selalu mendapat jawaban yang sama, yaitu *teq aku kutiroi* “kami tidak melihatnya”. Jawaban yang sama itu diberikan oleh orang-orang yang berbeda sehingga dalam cerita itu ditemukan dalam bentuk kalimat yang sama diulang beberapa kali dalam sebuah cerita. Pengulangan jawaban *teq aku kutiroi* dilakukan untuk memberi penekanan kepada pembaca bahwa perjalanan istri *Bokkoqbokkoq* mencari mayat suaminya begitu penting dan sudah begitu jauh menelusuri aliran sungai,

tetapi belum juga ditemukan apa yang dicarinya.

Dengan penggunaan gaya repetisi itu, terdapat makna yang mendalam dalam cerita ini, yaitu (1) kesetiaan seorang istri untuk mendampingi seorang suami, meski dalam situasi apapun, dan (2) perjuangan seorang istri untuk menemukan kembali suaminya yang dibunuh dan dihanyutkan dalam sungai meski telah menjadi mayat.

### **Cerita *Saleq sola Pasauq***

Cerita *Saleq sola Pasau* dalam Sastra Lisan Toraja ini menggunakan gaya bahasa simile. Gaya simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2016:138). Jadi, gaya simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya berupa kesamaan ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, atau kesamaan tingkah laku. Gaya simile termasuk perbandingan langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitaannya, seperti kata *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, dan *seperti*. Berikut ini ditampilkan data penggunaan gaya bahasa simile kutipan cerita *Saleq sola Pasauq*:

*tabeq kupodok lamban  
siman kupadio olo  
kukua lamaqkada  
tengan te lamaqulele  
inde bubuk lan di Lokaq* (Sikki dkk,

1986: 143)

Terjemahan :

hadirin yang terhormat  
kepada Anda yang saya muliakan  
demikianlah kata hatiku  
permulaan sapaan rinduku  
bagai emas murni yang di Lokaq

*Pasauq mekottokan  
korang mebaliaqdo  
butean tobuilitak  
babang tokuding dulle*

*musilomba- lomba lamban  
tangsipakaqtu unnorong  
lamban tangbosi bokoqmu  
tangmaruppe kanukummu  
susi sarang -sarang lamban  
tengan kandoka unnorong  
lamban naorong darraq* (Sikki  
dkk., 1986:147).

Terjemahan:

bagi Pasauq yang meresahkan hati

memberi jawaban penuh kerisauan  
meninggalkan kesan tiada duanya  
bagai orang tak berharga diri  
engkau menyeberang berlomba-  
lomba  
berenang tiada putus-putusnya  
menyeberang tiada terantuk-antuk  
selamat tiba di tujuanmu

menyeberang bagaikan terbang  
terapung bagi daun yang kering  
menyeberang dibawa derasnya  
gelombang.

Dalam kutipan (1) terdapat penggunaan bahasa simile. Dalam gaya simile tersebut, kata hatiku dan permulaan sapaan rinduku disamakan dengan emas murni dari Lokoq, atau *kukua lamaqkada*, *tengan te lamaq ulele kata hatiku*, permulaan sapaan rinduku dibandingkan dengan hal yang kongkret. Kata hati yang tulus dan sapaan rinduku dibandingkan dengan hal yang kongkret. Kata hati yang tulus dan sapaan rindu disamakan dengan atau sama nilainya dengan emas murni.

Jadi perbandingan itu dilakukan untuk mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Gaya simile atau perbandingan merupakan salah satu gaya bahasa yang paling lumrah digunakan penulis untuk menimbulkan gaya estetis, yang diharapkan dapat lebih menambal dan memperluas gambaran angan.

Pada kutipan (2) ditemukan penggunaan simile, yaitu *Pasauq mikottokan*, *korang mebaliaqdo*, *butean tobuilituq Pasauq* yang meresahkan hati, jawaban penuh risau, meninggalkan kesan yang jelek' disamakan atau dibandingkan dengan tingkah laku 'orang tak berharga diri'. Dalam perbandingan itu kita

dapat melihat begitu pentingnya tutur kata yang baik. Sebab, semua perkataan yang tidak berkenaan atau memberi jawaban yang tidak benar atau merisaukan orang, atau suatu perkataan yang meninggalkan kesan jelek, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai harga diri. Dengan demikian, harga seseorang sangat ditentukan oleh sopan santun dan tutur kata yang baik.

Pada kutipan (3) digunakan gaya simile, yaitu ungkapan *lamban tangbosi bokoqmu* 'menyeberang tiada terantuk-antuk' diban-dingkan dengan sarang-sarang 'terbang'. Maksudnya, kata *lamban* 'menyeberang' dibandingkan dengan sarang-sarang 'terbang. Selanjutnya, kata *tengan* 'terapung' diban-dingkan dengan *kondako unnorong* 'terapungnya daun kering'. Dengan menggunakan perbandingan seperti itu, pembaca mendapat gambaran angsa yang jelas tentang kecepatan terbang. Demikian juga, terapung (perenang) disamakan dengan terapungnya daun kering.

Ketika bertemu dengan orang-orang di sepanjang sungai itu dia bertanya, kemudian kepada orang-orang pekerja sawah, dan kebun dengan pertanyaan yang sama, yaitu *dengka pindan lending sauq sola pesussu bulawan*. Pertanyaan sama yang ditanyakan pada orang-orang yang berbeda-beda itulah yang menyebabkan timbulnya gaya repetisi dalam cerita ini. Selain pertanyaan yang sama direpetisikan, juga ditemukan jawaban yang sama, yaitu "U, lenduk sang. "Setiap orang yang ditanya selalu memberikan jawaban yang sama sehingga terjadi pengulangan atau repetisi dalam cerita.

### Cerita Pakkalisse

Cerita *Pakkalisse* dalam Sastra Lisan Toraja menggunakan gaya bahasa simile atau perbandingan. Gaya bahasa simile atau perbandingan, yaitu benda yang satu dibandingkan dengan benda lain. Dalam cerita ini gaya perbandingan itu terlihat pada penggunaan kata nasi disamakan dengan air susu bayi. Berikut ini ditampilkan contohnya.

*To tu Pakkalisse tontong ia sanganna belanna boqboq tu paqporaianna, sia ia duka tu boqboq uai susunna maqrupa tau* (Sikki dkk., 1986: 173).

Terjemahan:

Pakkalisse tetap namanya sebab kesukaannya ialah nasi karena nasi itu laksana air susu bagi umat manusia.

Kutipan cerita di atas yaitu kata *boqboq* 'nasi' disamakan dengan *uai susunna maqrupa tau* 'air susu bayi.' Gaya simile di sini menggunakan perbandingan dua hal yang konkret yaitu *boqboq* 'nasi' dibandingkan atau disamakan dengan *Uai susunna maqrupa tau* 'air susu bayi' Inti perbandingan tersebut ialah rasa nasi yang disamakan dengan rasa air susu. Karena rasa nasi itu sama dengan rasa air susu, *Pakkalisse* tetap menyukai nasi.

Gaya bahasa simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan yaitu kata-kata seperti, semua, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya.

### Cerita Gonggang ri Sadoqkoq

Gaya bahasa simile terdapat dalam cerita *Gonggang ri Sadoqkaq* yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sengaq keinang tosengaq tangnalambiq tangngaq tofino biasa marassan to Gonggang umpogauq kapemalaran taqlala .... tiomboqmi do toq wai tu maqrupa tau metawa mammiq sia .... tirambanmi tu Gonggang susito na siok kilaq nasimpolo maqdondo male untoi limanna tinde dodoq datu baine namale ussolanni Gonggang sule langnga Sadoqkoq* (Sandek, 1986: 119).

Terjemahan:

Sungguh luar biasa, di luar kemampuan pikiran manusia pada saat ini, ketika itu muncullah di permukaan air seorang dewi berbentuk manusia yang tersenyum manis dan... secepat kilat Gonggang bagaikan anak panah lepas dari busurnya langsung memegang tangan sang Ratu lalu dipapah, kemudian dibawa pulang ke Sadoqkoq.



Pada contoh di atas gaya bahasa simile ditandai dengan kata-kata yang mewujudkan persamaan yaitu *tirambanmi tu Gonggang susito na siok kilaq nasimpolo maqdondo male untoi limanna tinde dodoq datu baine*. Artinya, ketika itu muncullah di permukaan air seorang dewi berbentuk manusia yang tersenyum manis dan secepat kilat Gonggang bagaikan anak panah lepas dari busurnya. Jadi, pada kalimat tersebut kata bagaikan anak secepat kilat' menunjukkan adanya persamaan atau simile.

## PENUTUP

Cerita dalam Sastra Lisan Toraja ini membicarakan tentang hubungan manusia di dalam keluarga dan lingkungannya yang kompleks, terutama karena ada latar belakang adat dan agama. Setelah menelaah dari segi kebahasaan ada beberapa hal yang ditemukan yaitu terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa antara lain gaya bahasa simile yang ditandai dengan penggunaan kata perbandingan seperti kata seperti atau bak, gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa repetisi yang mengulang-ulang suatu kata yang dipentingkan. Dari beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini, yang mendominasi adalah gaya bahasa simile. Dalam hal ini menggunakan gaya bahasa simile dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa yang beraneka ragam ini untuk memberikan keunikan dalam cerita Sastra Lisan Toraja. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam Sastra lisa Toraja ditemukan beberapa gaya bahasa antara lain gaya bahasa antara lain dalam cerita *Padatuan sola Riuq Datu* terdapat gaya bahasa personifikasi dan repetisi. Pada cerita *Bokkoqbokkoq* terdapat gaya bahasa repetisi, cerita *Saleq sola Pasau* terdapat gaya bahasa simile, dan pada cerita *Pakkalisse* terdapat gaya bahasa simile. Demikian juga pada cerita *Gonggang ri Sadoqkoq* terdapat gaya bahasa simile.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2010. "Refleksi Sosial Mitos Cerita Rakyat Toraja Terhadap Perilaku Masyarakat Toraja Kini". Dalam *Kumpulan Makalah* Solo. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing.
- Bogdan, R.C. & S. Taylor. 1995. *Introduction Qualitative Research Methods*. New York: Jhon Wiley& Sons.
- Cummings, Louis. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. George Square: Edinburgh University Press
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti.1993. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratnawati. 2009. "Badong, Puisi Duka Toraja: Bertahan Di Tengah Arus Globalisasi". *Prosiding Seminar Internasional Pelantra 2009*. Surabaya: Universitas Adibuana PGRI.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sujiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.